

## URGENSI MAJLIS TAKLIM DI LINGKUNGAN KOMPLEK PERUMAHAN WARGA SEBAGAI WADAH SOSIALISASI PEMAHAMAN AL QUR'AN BAGI IBU-IBU

Akmaliyah<sup>1)</sup> Mohammad Rosyid Ridho<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung, [akmaliyah@uinsgd.ac.id](mailto:akmaliyah@uinsgd.ac.id)

<sup>2)</sup>Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung,  
[mohammadrosyid@uinsgd.ac.id](mailto:mohammadrosyid@uinsgd.ac.id)

### Abstrak

Salah satu wadah pembelajaran informal, yaitu majlis taklim. Lembaga ini mempunyai peran penting dalam membina dan meningkatkan kualitas umat dalam hal akidah Islam. Melalui majlis taklim masyarakat dapat lebih mendalami, dan menjalankan ajaran agamanya tanpa terikat dengan persyaratan dan ketentuan seperti yang terjadi saat belajar di lembaga formal. Majlis taklim adalah tempat pertama dalam sejarah Islam sebagai sarana sosialisasi Islam, pengembangan dan pemberdayaannya. Hingga saat ini majlis taklim tetap masih dijalankan, khususnya oleh ibu-ibu. Majlis taklim ibu-ibu banyak dilaksanakan di pedesaan, perkotaan, di mesjid bahkan dari rumah ke rumah. Maka pemahaman ayat-ayat dalam surat-surat pendek al Qur'an, pada khususnya, untuk ibu-ibu di majlis taklim di perumahan yaitu di Komplek Griya Cempaka Arum, Rancanumpang, gedebage, Bandung, merupakan langkah strategis penyebaran nilai-nilai Islam. Metode pengkajian pemahaman ayat al Qur'an tersebut diawali dengan pengenalan bahasa Arab dasar, dilanjutkan dengan memami makna kosa kata bahasa Arab dalam ayat-ayat al Qur'an tersebut, sambil dijelaskan kandungan nilai-nilai di dalamnya. Kegiatan ini dilakukan dengan teknik ceramah, penugasan dan dialog.

*Kata Kunci: Majlis Taklim, Sosialisasi, Al Qur'an*

### Abstract

One of the most widespread centers for informal learning among Islamic communities in Indonesia is majlis taklim. Considered an important and productive place for imbibing a sound Islamic creed, majlis taklim gives the community a chance to be able to carry out their religious teachings without terms and conditions of formal institutions. Developed and empowered since earlier Islam, it is the first of its kind in Islamic history to function as a means of socializing Islam. The present day majlis taklim is still being carried out especially by mothers. Mostly carried out in rural and suburban areas at Komplek Griya cempaka Arum, Rancanumpang, Gedebage, Bandung, in their mosques and private houses. A strategic step for spreading Islamic values among them is through learning al-Qur'an by memorizing and understanding its short verses; it begins with an introduction to basic Arabic, then its vocabularies and followed by understanding the meaning of the Qur'anic verses word by word side by side with the explanation of the values contained in it. This activity has been carried out through simple lectures, assignment and dialogue techniques.

*Key Words: Majlis Taklim, Socialization, Al Qur'an*

## **PENDAHULUAN**

Pelaksanaan program ini dilakukan dengan mengenalkan pentingnya mengetahui bahasa Arab dan surat-surat pendek. Kegiatan ini tidak diabaikan ibu-ibu di lingkungan perumahan perkotaan. Lebih-lebih karena belajar itu pada hakikatnya adalah kegiatan sepanjang hidup, seperti halnya motto atau kata-kata bijak yang berkembang dan dikenal masyarakat luas:

طلب العلم من المهد الي اللحد

“Belajar bagi seorang manusia dimulai sejak lahir di buaian ibunya hingga matinya di liang lahat.”

Dijelaskan oleh Muhammad Javed Iqbal, pakar pendidikan dari universitas terbuka Allama Iqbal di Islamabad, manusia secara sadar atau tidak sadar terus belajar dan berlatih sepanjang hidup mereka atau Lifelong education. (Muhammad Javed Iqbal, 2009)

“Lifelong education” sebagai istilah baru muncul pada tahun 1970 dan dihidupkan lagi pada 1990-an. Pada masa ini, gagasan belajar seumur hidup kembali mendapatkan momentum dan hal itu bersifat global. (Muhammad Javed Iqbal, 2009). Mengingat begitu pentingnya konsep ini pada manusia, beberapa pemikir malah menambahi definisi Aristoteles tentang manusia, di samping *zoon politicon* dan *animal rationale* (hewan yang berfikir, *hayawânun nâthiq*), dua istilah yang sangat dikenal lainnya yaitu `dengan *learning animal* (hewan yang terus belajar). (Special Report: Lifelong Education, 2017)

Semua jenis pembelajaran, *longlife education* ini dapat dilakukan secara formal dan non-formal/informal. Pembelajaran formal yaitu meliputi hierarki sistem sekolah terstruktur yang berlaku mulai dari sekolah dasar hingga universitas dan termasuk program terstruktur seperti pelatihan teknis dan profesional. Sedangkan pembelajaran informal yaitu bentuk-bentuk keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman sehari-hari dari lingkungannya, keluarga dan tetangga, tempat pekerjaan dan bermain, mulai pasar tradisional dan modern, hingga perpustakaan dan media massa. (Stella Soni, 2012) Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional

Republik Indonesia, pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sedangkan pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang dan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

([https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU\\_no\\_20\\_th\\_2003.pdf](https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf))

Sebagai pembelajaran informal, majlis taklim mempunyai peran penting dalam membina dan meningkatkan kualitas umat dalam hal akidah Islam. Melalui majlis taklim masyarakat dapat lebih mendalami, mengapresiasi, memantapkan dan menjalankan ajaran agamanya tanpa terikat dengan persyaratan dan ketentuan belajar formal yang terkadang menyulitkan beberapa kelompok pesertanya (Muhammad Syafar, 2015).

Majlis taklim adalah suatu institusi dakwah yang menyelenggarakan pendidikan agama yang bercirikan non-formal, tidak teratur waktu belajarnya, para pesertanya disebut jamaah, dan bertujuan khusus untuk usaha memasyarakatkan Islam (Siregar, H. Imran dan Moh. Shofiuddin, 2003). Seperti ditegaskan Nelly Yusra, majlis taklim adalah tempat pertama dalam sejarah Islam sebagai sarana sosialisasi Islam, pengembangan dan pemberdayaannya. Ia menyatakan bahwa rumah Arqam ibn Abi Arqam di pinggang bukit Shafa adalah sebuah *prototype* majelis taklim. Di sinilah pertama diam-diam Nabi memulai ajarannya. “Di majlis taklim pertama inilah Rasulullah menjelaskan dan mengajarkan Islam.” (Nelly Yusra, 2011. Motivasi Ibu-Ibu Dalam Mengikuti Kegiatan Majelis Ta’lim (Studi Terhadap Majelis Ta’lim Al-Ummahat Masjid Al-Ihsan Markaz Islami Kabupaten Kampar), *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol 14, No. 2 pp.174-192). Muhammad Yusuf Pulungan dengan cara yang sama mengatakan bahwa “majlis taklim adalah institusi pendidikan tertua dalam Islam yang telah dibina dan ada sejak zaman Nabi.” (Muhammad Yusuf Pulungan, 2014)

Menurut Ahmad Sarbini, majlis taklim adalah istilah umum yang mencakup semua

## ***Urgensi Majelis Taklim Di Lingkungan Komplek Perumahan Warga Sebagai Wadah Sosialisasi Pemahaman Al Qur'an Bagi Ibu-Ibu***

kegiatan komunitas Muslim terkait dengan masalah pendidikan dan pengajaran Islam tanpa dibatasi oleh jenis kelamin dan status sosial jamaah, juga oleh tempat dan waktu. Dengan demikian, berbagai kegiatan pendidikan dan pengajaran agama Islam yang dilakukan oleh komunitas Muslim, pria, wanita, anak-anak, remaja atau orang dewasa, juga orang tua, masih berada dalam ruang lingkup dari majlis taklim (Ahmad Sarbini, 2010). Pendapat ini sejalan dengan definisi oleh Harizah Hamid bahwa majlis taklim adalah tempat di mana sebuah organisasi masyarakat membangun kegiatan keagamaan Islam (Harizah Hamid, 1991). Apa yang nampak hilang dalam pendapat ini adalah status majlis taklim sebagai pendidikan non-formal. Untuk mengisi kekosongan ada definisi oleh Muhamad Arif Mustofa. Dalam pendapatnya, majlis taklim adalah lembaga pendidikan non-formal dan tempat untuk melakukan kegiatan keagamaan Islam seperti mengajarkan nilai-nilai doktrin Islam melalui studi (Muhamad Arif Mustofa, 2016).

Sebagai institusi pendidikan, majlis taklim membedakan dirinya dengan madrasah misalnya, yaitu dari seginya yang non-formal. Persis seperti itulah justru terletak makna krusialnya. Majelis taklim adalah bagian dari sistem pendidikan nasional yang disebut "pendidikan masyarakat". Majelis taklim, menurut Saipul Anwar, adalah lembaga pendidikan masyarakat yang memiliki peran sebagai kontrol sosial dalam masyarakat selain peran lain sebagai agen aktif dalam membina kualitas umat melalui pendidikan non-klasikal (Saipul Anwar, 2012).

Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui:

1. Apa urgensi sosialisasi pemahaman al Qur'an bagi ibu-ibu di majlis taklim?
2. Bagaimana metode sosialisasi tersebut dilakukan di majlis taklim?

### **METODE**

Metode sosialisasi pemahaman al Qur'an bagi ibu-ibu di majlis taklim ini dilakukan dengan metode ceramah, penugasan dan praktek membaca al Qur'an dan maknanya serta dialog. Metode ceramah dikenalkan tentang al Qur'an, khususnya menjelsakan tentang bahasa Arab sebagai bahasa al

Qur'an, ayat-ayat pada surat pendek al Qur'an yang biasa dibaca sehari-hari dalam ibadah sholat serta penyebutan kata bahasa Arab yang digunakan dalam ayat-ayat al Qur'an itu seperti fi'il, isim dan harf saja. Selanjutnya dijelaskan makna ayat-ayat al Qur'an dan kandungan nilai-nilai di dalamnya.

### **SOSIALISASI PEMAHAMAN AL QUR'AN BAGI IBU-IBU**

Pada awal pelaksanaan, ibu-ibu majlis taklim, dalam hal ini ibu-ibu majlis taklim di RT 05 atau biasa disebut majlis taklim az Zahra, yang terdapat di komplek Griya Cempaka Arum Rancanumpang Gedebage Bandung.

Pelaksanaan dilakukan dengan metode yang menyenangkan. Kegiatan dimulai dengan pengenalan bahasa Arab dan makna al Qur'an berupa surat-surat pendek dapat dilakukan secara bertahap, dengan menggunakan pengenalan secara menyenangkan. Program pengenalan bahasa Arab dan pemahaman makna ayat-ayat al Qur'an berupa surat-surat pendek ini dilakukan dengan metode ceramah, diskusi dan latihan serta observasi atau pengamatan sikap.

Adapun tahapan kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. *Tahap pra Pelaksanaan*  
Pada tahap ini pengabdian melaksanakan perizinan dan survei lokasi
2. *Tahap pelaksanaan*  
Deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi lapangan. sosialisasi pemahaman al Qur'an bagi ibu-ibu di majlis taklim ini dilakukan dengan metode ceramah, penugasan dan praktek membaca al Qur'an dan maknanya serta dialog. Metode ceramah dikenalkan tentang al Qur'an, khususnya menjelsakan tentang bahasa Arab sebagai bahasa al Qur'an, ayat-ayat pada surat pendek al Qur'an yang biasa dibaca sehari-hari dalam ibadah sholat serta penyebutan kata bahasa Arab yang digunakan dalam ayat-ayat al Qur'an itu seperti fi'il, isim dan harf saja. Selanjutnya dijelaskan makna ayat-ayat al Qur'an dan kandungan nilai-nilai di dalamnya.

## *Urgensi Majelis Taklim Di Lingkungan Komplek Perumahan Warga Sebagai Wadah Sosialisasi Pemahaman Al Qur'an Bagi Ibu-Ibu*

Pelaksanaan ini dilakukan untuk tujuan sebagai berikut:

- a. Menjelaskan cara dan materi pengenalan bahasa Arab dasar pada ibu-ibu.
- b. Memaparkan cara dan materi pengenalan surat pendek dalam al Qur'an dan membaca serta menghafalnya
- c. Mengungkapkan penjelasan kata –kata dasar bahasa Arab dasar dalam surat pendek al Qur'an dan makna atau nilai-nilai di dalamnya

Pengabdian melaksanakan kegiatan tiga kali pertemuan:

- a). Pertemuan pertama pengenalan bahasa Arab secasra umum dan bahasa Arab dasar
- b). Pertemuan Kedua Membaca dan mengkaji surat-surat pendek
- c). Mengupas makna ayat pada surat pendek al Qur'an , dengan menelnskan bahasa Arab dasar yang termuat di dalamnya

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Selain pengenalan bahasa Arab di atas dengan metode yang menyenangkan. Materi dilanjutkan dengan pengenalan bahasa Arab dasar, perbedaan bahasa Arab. Ciri membedakan bahasaq fusha dan amiyah:

1. Bahasa fusha derajatnya tinggi dibanding amiyah, berlaku di kalangan pendiikan dna bahasa kitab dan hadist
2. Pada bhs fusha, tdk terdapat ciri-ciri yg bersifat kedaerahan dg kabilah tertentu. Walaupun bhs Fusha berasal dari unsur dasar dan pokok kaidah dari beberapa kabilah, tetapi telah beruabh berkembang menjadi yang baru sama sekali. Bahasa amiyah berkembang dan selalu menampilkan ciri kedaerahan, dengand emikian bhs amiyah yag berkemabg di Mesir berbeda dengan Irak, Sudan , yaman dstnya (Acep Hermawan, 2014)

Penjelasan lalu dilanjutkan dengan pendalaman ayat-ayat pendek. Yaiatu bahwa terdapat Ciri yang umum surat makkiyah:

1. Ayat dan suratnya pendek, nada perkataan keras dan agak bersajak

2. Mengandung aturan pokok iman pada Allah, hari akhir dan menggambarkan surga neraka
3. Menteru manusi aberperangai mulia dan berjalan lurus di atas jalan kebaikan
4. ,mendebat orang musyrik dan menerangkan kesalahan pendirian mereka
5. Banyak terdapat lafal sumpah. (Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, 2012)

Pelaksanaan pengajian pada tanggal dilaksanakan di rumah ibu Engkon, komplek Cempaka Arum blok F2 no. 19 Bandung, pada tanggal yang telah disepakati.

Pertemuan pertama diisi dengan ceramah dan pengantar bahasa Arab oleh bapak Rosyid, ibu-ibu antusias karena pengajaran bahasa Arab baru pertama kali diadakan, apalagi ibu-ibu juga menerima buku gratis dari tim pengabdian.

Hari kedua, diisi dengan pengenalan bahasa Arab dasar dilanjutkan dengan membaca surat-surat pendek dan artinya. Dikenalkan tentang isim, harf dan fi'il dikaitkan dengan surat pendek al Qur'an dan maknanya.

Ibu-ibu juga diminta bersama-sama membaca surat-surat pendek yang ditentukan untuk difahami maknanya. Kegiatan selanjutnya dilakukan dengan dialog, barangkali ada hal-hal yang ingin ditanyakan dan diketahui lebih jauh.

Di akhir kegiatan, ibu-ibu meminta diulang dn dilanjutkan kembali kegiatan serupa, untuk memahami lebih jauh bahasa Arab dan makna-makna surat pendek al Qur'an.

### **PENUTUP**

Kegiatan pemahaman makna ayat-ayat pda surat-surat pendek al Qur'an dengan tambahan pengenalan bahas Arab dasar sangat berguna bagi kaum perempuan, mengingat surat-surat pendek itu dibaca sehari-hari dalam ibadah sholat. Metode pengkajian pemahaman ayat al Qur'an tersebut diawali dengan pengenalan bahasa Arab dasar, dilanjutkan dengan memami makna kosa kata bahasa Arab dalam ayat-ayat al Qur'an tersebut, sambil dijelaskan kandungan nilai-nilai di dalamnya. Kegiatan ini dilakukan dengan teknik ceramah, penugasan dan dialog.

## *Urgensi Majelis Taklim Di Lingkungan Komplek Perumahan Warga Sebagai Wadah Sosialisasi Pemahaman Al Qur'an Bagi Ibu-Ibu*

Hambatannya, ibu-ibu pada umumnya belum memiliki pengetahuan dasar bahasa Arab, meskipun ada juga ibu-ibu yang telah mengenal bahasa Arab dasar, jadi uraian materi bahasa Arab yang disampaikan pada ibu-ibu harus benar-benar teliti, perlahan dan diulang-ulang tentang pengenalan bahasa Arab dasar. Dalam hal menulis bahasa Arab ibu-ibu belum menguasai. Jadi pengajaran masih bersifat ceramah, sedikit penugasan dan pengantar bahasa Arab secara lisan saja berdasarkan buku yang ada.

Hambatan tersebut di atas menjadi tantangan untuk bisa lebih menggiatkan kemampuan baca tulis al Qur'an bagi ibu-ibu, dilanjutkan dengan teknik menghafal surat-surat pendek al Qur'an dan sekaligus memahami maknanya.

Beberapa saran dari kegiatan ini yaitu:

1. Kegiatan ini perlu terus dilakukan terus menerus secara rutin agar pengenalan bahasa Arab dan pemahaman makna ayat-ayat al Qur'an berupa surat-surat pendek dapat lebih mendalam dan menyeluruh
2. Perlu ditambahkan penjelasan tafsir pada surat-surat pendek tersebut agar nilai-nilai kandungan al Qur'an pada surat-surat pendek itu dapat difahami secara komprehensif.

### **REFERENSI**

Anwar, Saipul. 2012. Aktualisasi Peran Majelis Ta'lim Dalam Peningkatan Kualitas Ummat Di Era Globalisasi, *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol.10 no. 1, pp. 39-52

Arif Mustofa, Muhamad. 2016. Majelis Ta'lim Sebagai Alternatif Pusat Pendidikan Islam (Studi Kasus pada Majelis Ta'lim Se-Kecamatan Natar Lampung *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol.1, No. 01.

Javed Iqbal, Muhammad., 2009. "Life Long Education: A Conceptual Debate," *Seminar.net - International journal of media, technology and lifelong learning* Vol. 5 (1).

[https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU\\_no\\_20\\_th\\_2003.pdf](https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf)

Hasbi ash-Shiddieqy, Tengku Muhammad. 2012. Ilmu-ilmu al Qur'an ('Ulum al- Qur'an). Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, cetakan keempat, Februari 2012.

Hamid, Harizah. 1991. *Majelis Ta'lim*, Jakarta: Bulan Bintang.

Hermawan, Acep. 2014. Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sarbini, Ahmad. 2010. Internalisasi Nilai Keislaman melalui Majelis Taklim, *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 5 No. 16.

Siregar, H. Imran dan Moh. Shofiuddin. 2003. *Pendidikan Agama Luar Sekolah (Studi Tentang Majelis Taklim)*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI.

Soni, Stella. 2012. Lifelong Learning - Education and Training. FIG Working Week 2012 Knowing to manage the territory, protect the environment, evaluate the cultural heritage Rome, Italy, 6-10 May 2012

Special Report: Lifelong Education, *The Economist*, 14 Januari 2017.

Syafar, Muhammad. 2015. Pemberdayaan Komunitas Majelis Taklim di kelurahan Banten, Kecamatan Kasemen, Kota Serang di Kelurahan Banten, Kecamatan Kasemen, Kota Serang, *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol 1 (1), 2015

Yusra, Nelly. 2011. Motivasi Ibu-Ibu Dalam Mengikuti Kegiatan Majelis Ta'lim (Studi Terhadap Majelis Ta'lim Al-Ummahat Masjid Al-Ihsan Markaz Islami Kabupaten Kampar), *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol 14, No. 2 pp.174-192

Yusuf Pulungan, Muhammad. 2014. Peran Majelis Taklim Dalam Membina Keluarga Sakinah Masyarakat Muslim Di Kota Padangsidempuan *Tazkir* Vol. 9 No. 1.

Encyclopedie del Islam, art Arabic. 411 a